

PERJUANGAN HAK ASASI MANUSIA DALAM NOVEL SI ANAK BADAI KARYA TERE LIYE (ANALISIS PEMBELAJARAN)

THE STRUGGLE OF HUMAN RIGHTS IN THE CHILDREN'S NOVEL A STORM BY TERE LIYE (LEARNING ANALYSIS)

CUT SANTIKA¹, FAJRINUR²

¹2Program Studi Manajemen, Universitas Islam Kebangsaan Indonesia
Jl. Medan B. Aceh, Blang Bladeh, Kec. Jeumpa, Kabupaten Bireuen, Aceh
email: 1cutsantika1992@gmail.com, 2fajrinur14@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perjuangan hak asasi manusia dan cara penyampaiannya dalam Novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber datanya adalah novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye yang berjumlah 318 halaman. Data diperoleh melalui dialog-dialog dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye yang digolongkan ke dalam tiga puluh hak asasi manusia. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik kaji dokumen. Setelah data terkumpul lalu dianalisis dengan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua puluh delapan hak asasi manusia yang termasuk ke dalam objek penelitian. Yaitu, terlahir bebas dan mendapat perlakuan sama, hak tanpa ada diskriminasi, hak untuk hidup, hak tanpa perbudakan, bebas dari penyiksaan dan perlakuan yang merendahkan, hak untuk pengakuan sebagai pribadi di depan hukum, hak atas kesetaraan di hadapan hukum, kebebasan dilindungi hukum, kebebasan dari penangkapan sewenang-wenang dan pengasingan, hak untuk audiensi publik, hak untuk dianggap tidak bersalah sampai terbukti bersalah, hak privasi, hak untuk kebebasan bergerak, hak untuk mencari tempat yang aman untuk hidup, hak menikah dan berkeluarga, hak memiliki properti, kebebasan beragama dan berpikir, kebebasan berekspresi, hak untuk majelis umum, hak untuk berdemokrasi, hak untuk bekerja dan sebagai pekerja, hak untuk istirahat dan bersantai, hak mendapatkan makanan dan tempat tinggal, hak atas pendidikan, hak berpartisipasi dalam kehidupan budaya masyarakat, hak atas dunia yang adil, tanggung jawab, kebebasan dari gangguan- gangguan lainnya. Cara penyampaian perjuangan hak asasi manusia dalam bentuk penyampaian langsung dan tidak langsung. Dalam novel *Si Anak Badai* bentuk penyampaian tidak langsung yang lebih banyak ditemukan.

Kata Kunci: *Hak Asasi Manusia, Novel Si Anak Badai, Perjuangan, Pembelajaran Sastra*

Abstract

This study aimed to describe the struggle for human rights and to describe the way in the *Si Anak Badai* novel by Tere Liye. This study used descriptive qualitative method. The data sources in this research were from *Si Anak Badai* novel by Tere Liye, which contained 318 pages. The research data were dialogues in *Si Anak Badai* novel which were classified into thirty human rights. The data were collected by using document review technique. After the data were collected, then, they were analyzed using descriptive method. The results showed that there were twenty eight human rights that were included in the research object. They were: being born free and receiving equal treatment, the right without discrimination, the right to life, the right without slavery, freedom from torture and degrading treatment, the right to recognition as a person before the law, the right to equality before the law, freedom protected by law, freedom from arbitrary arrest and exile, the right to a public hearing, the right to be presumed innocent until proven guilty, the right to privacy, the right to freedom of movement, the right to find a safe place to live, the right to marry and have a family, the right to own property, freedom of religion and thought,

freedom of expression, the right to a general assembly, the right to democracy, the right to work and as a worker, the right to rest and leisure, the right to food and shelter, the right to education, the right to participate in the cultural life of society, the right to a just world, responsibility, freedom from other disturbances. The way in conveying the struggle for human rights was in the form of direct and indirect. In *Si Anak Badai* novel, lots of indirect form of delivery were found.

Keywords: Struggle, Human rights, *Si Anak Badai* Novel, Literature Study

Pendahuluan

Karya sastra adalah suatu hasil cipta manusia yang dituangkan ke dalam sebuah tulisan. Suatu karya sastra diciptakan oleh pengarang berdasarkan pengalaman pribadi, orang lain, atau dapat juga berupa hasil khayalan pengarang itu sendiri. Ada beberapa jenis karya sastra, yaitu puisi, prosa (dongeng, legenda, mite, cerpen, dan novel), dan drama.

Novel menampilkan tentang gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri merupakan kenyataan sosial. Kenyataan sosial berkaitan dengan kehidupan masyarakat yang penuh dinamika dan gejala-gejala sosial yang berujung pada konflik[1]. Dalam hal ini, tentu masyarakat tidak terlepas dari istilah sosiologi yang berarti ilmu yang mempelajari tentang masyarakat dan aspek- aspek kehidupan di dalamnya. Salah satu yang terdapat dalam masyarakat adalah tentang perjuangan. Perjuangan merupakan suatu hal yang kerap muncul dalam kegiatan bermasyarakat. Dalam KBBI ada tiga arti perjuangan, yaitu (1) usaha yang penuh dengan kesukaran dan bahaya, (2) perkelahian (merebut sesuatu), dan (3) salah satu wujud interaksi sosial, termasuk persaingan, pelanggaran, dan konflik. Kemudian, mengenai perjuangan, Setianto pun berpendapat bahwa perjuangan merupakan suatu usaha untuk meraih sesuatu yang diharapkan demi kemuliaan dan kebaikan[2].

Sejak manusia dilahirkan ke bumi manusia sudah membawa hak-hak kodrat yang melekat integral dalam hidupnya. Pada dasarnya manusia adalah makhluk bebas. Kebebasan merupakan tuntutan manusia sebagai makhluk individu. Di sisi lain, manusia merupakan makhluk sosial. Manusia tidak dapat hidup sendiri, manusia selalu hidup di tengah-tengah sosialitasnya, baik itu kelompok kecil masyarakat, suku, bangsa atau negara. Dalam kedudukan manusia sebagai makhluk sosial inilah masalah hak asasi menjadi sangat kompleks.

Novel *Si Anak Badai* menceritakan tentang kehidupan anak-anak yang jauh dari perkembangan gawai. Novel ini bercerita tentang Zainal, seorang anak kelas 6 SD yang memiliki dua orang adik bernama Fatahillah dan Thiyah. Mereka tinggal di Kampung Manowa. Kampung Manowa adalah sebuah kampung yang rumah-rumah warganya berada di atas air. Sebagai penghubung antara satu rumah dengan rumah lainnya atau antara rumah-rumah dengan daratan, terdapat jembatan penghubung yang terbuat dari papan ulin selebar satu setengah meter. Selain itu, penduduk juga menggunakan perahu-perahu kecil untuk berpergian. Kemudian, kampung tersebut menjadi kacau karena kedatangan Pak Alex atau Si Bajak Laut yang berniat membuat pelabuhan di kampung tersebut. Hal ini membuat Kampung Manowa terancam digusur. Pembuatan pelabuhan tersebut digagas oleh gubernur dengan alasan kesejahteraan dan kemajuan warga kampung. Karena itu, Zainal dan gengnya "*Si Anak Badai*" berusaha keras untuk menyelamatkan kampung Manowa dari orang-orang yang berkepentingan ingin membangun pelabuhan. Segala cara mereka lakukan demi mempertahankan kampungnya, sebab mereka tidak mau kehilangan tanah kelahirannya. Jadi, dalam novel ini banyak menceritakan aspek perjuangan yang dilakukan oleh tokoh utama itu sendiri.

Matondang dalam penelitiannya pada tahun 2014 dengan judul "*Hak Kebebasan Beragama dalam Bingkai Relatiffitas Hak Asasi Manusia*". Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan Matondang dapat disimpulkan bahwa pada tataran ide dasar, hak kebebasan beragama bersifat mutlak dan universal. Namun pada tataran konsep dan pelaksanaan, terdapat keragaman dan kekhasan. Hak kebebasan beragama tidak boleh dibatasi pada konteks *freedom to be*, tapi menjadi terbatas dalam konteks *freedom to act*. Kebebasan beragama merupakan bagian inti dari hak asasi manusia yang melekat pada hakekat dan keberadaan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa dan merupakan anugerahNya. Kebebasan beragama wajib dihormati, dijunjung tinggi dan dilindungi oleh negara, hukum, pemerintah, dan setiap orang demi terwujud kehidupan yang sejahtera sesuai dengan harkat dan martabat manusia[3].

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Budiarti dengan judul "*Perjuangan Tokoh Utama*

Wanita dalam Novel Bidadari-Bidadari Surga Karya Tere Liye dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XI SMA. Hasil dari penelitian ini yaitu sebagai seorang wanita tidak harus selalu tergantung pada laki-laki atau suami. Wanita juga dapat hidup mandiri dan meraih apa yang telah dicita-citakan. Wanita tidak harus selalu menjadi ibu rumah tangga, karena wanita juga mempunyai hak untuk menentukan hidupnya[4].

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* perjuangan adalah suatu usaha yang dilakukan dengan sekuat tenaga untuk memperoleh sesuatu yang sukar diperoleh. Perjuangan yang akan menjadi kajian dalam novel penelitian ini adalah perjuangan yang dilakukan oleh tokoh utama dalam novel *Si Anak Badai* dalam menghadapi masalah yang di kampungnya. Selain mengandung pengertian formal, istilah perjuangan ini juga mengandung makna aktivitas, maksudnya adalah aktivitas memperebutkan dan mengusahakan tercapainya sesuatu tujuan dengan menggunakan tenaga, pikiran dan kemauan yang keras, bahkan jika perlu dengan cara berkelahi atau bahkan berperang[2].

Hak Asasi Manusia adalah hak yang melekat pada diri setiap manusia sejak awal dilahirkan yang berlaku seumur hidup dan tidak dapat diganggu gugat siapa pun. Sebagai warga negara yang baik setiap manusia harus menjunjung tinggi nilai hak asasi manusia tanpa membedakan status, golongan, keturunan, jabatan, dan lain sebagainya. Melanggar hak asasi manusia bertentangan dengan hukum yang berlaku di Indonesia. Hak-hak asasi manusia sebagaimana dikenal dengan nama *Human Right, The Right Of Man, Des Droit de l'Homme*, baru diperdebatkan sekitar akhir abad 20. Namun sesungguhnya hak asasi manusia merupakan produk Perancis dan Amerika pada akhir abad 18. Jauh sebelum abad 18 hak asasi manusia sebenarnya sudah menjadi dasar terbentuknya sebuah agama. Setiap agama mayoritas di dunia (Islam, Yahudi, Kristen, Hindu, Budha) mengajarkan tentang perjuangan hak-hak kemanusiaan[5].

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian dokumentasi. Sumber data penelitian ini adalah novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye, sedangkan data penelitian ini adalah dialog-dialog dalam novel itu yang berisi perjuangan hak asasi manusia yang dilakukan tokoh-tokoh dalam novel tersebut. Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument adalah peneliti itu sendiri⁶. Instrumen dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan kartu data. teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis dokumen atau kaji dokumen. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis kualitatif deskriptif[6].

Hasil Penelitian

Perjuangan hak asasi manusia yang ditemukan dalam novel ini berjumlah 28 dari tiga puluh hak asasi manusia menurut PBB. Kemudian dari 318 halaman yang dianalisis, ditemukan 60 dialog yang mengandung perjuangan hak asasi manusia.

Perjuangan Hak Asasi Manusia

Perjuangan Hak Terlahir dan Mendapatkan Perlakuan Sama

Perjuangan tokoh dalam memperjuangkan hak terlahir dan mendapatkan perlakuan sama terdapat dalam dialog pada halaman 55. Ode sedang murung karena koin yang didapat saat menyelam tidak banyak. Ia terus mengerutu dan kesal. Gerutuannya tentang Rahan sebagai penyebab pendapatannya sedikit tidak terbukti. Berikut cuplikan dialognya.

“Mengapa rezeki orang berbeda-beda, Pak Guru?” Aku menepuk dahi.

Ternyata dia menanyakan itu.

“Mengapa ada orang kaya, mengapa ada orang miskin?” Ode meneruskan pertanyaan.

(Halaman 55)

Perjuangan Hak Tanpa Ada Diskriminasi

Perjuangan tokoh dalam hak asasi manusia selanjutnya adalah hak tanpa ada diskriminasi, yaitu terdapat pada halaman 86. Pak Alex atau Si Bajak Laut mencoba menenangkan masyarakat yang gaduh karena pernyataannya ingin membuat pelabuhan besar di kampung Manowa. Masyarakat merasa khawatir dengan rumah, sekolah dan mata pencaharian mereka sehari-hari jika pelabuhan itu dibuat di kampung mereka. Berikut dialognya.

Dari atas panggung Pak Alex mengangkat tangan dan berkata, “Tenang, Bapak- bapak. Mohon tenang dulu.” Tawapun reda, gaduh di sana-sini hilang. Pak Alex melanjutkan ucapannya, “Rumah Bapak-bapak tidak mungkin dibangun di atas pelabuhan. Bapak-bapak akan dibuatkan rumah di suatu tempat. Yang penting Bapak-bapak setuju pembangunan pelabuhan dilakukan di kampung Manowa.” (Halaman 86).

Pernyataan Pak Alex dalam pidatonya di kantor kecamatan kampung Manowa menimbulkan penolakan dari masyarakat. Pak Alex tidak bisa semena-mena menggusur kampung tersebut dan membangun pelabuhan. Masyarakat memperjuangkan hak mereka. Dalam hal ini Pak Alex sudah melanggar hak tanpa adanya diskriminasi. Diskriminasi dimaksudkan perlakuan tidak seimbang terhadap perorangan atau kelompok terhadap sesuatu. Pak Alex dan petinggi pemerintahan hanya memikirkan diri mereka saja. Mereka tidak mau tahu dengan nasib masyarakat kampung Manowa jika benar nantinya pelabuhan itu akan dibangun. Pak Alex juga memaksa masyarakat untuk setuju dengan rencananya. Ini juga termasuk dalam perlakuan diskriminasi. Dari cuplikan di atas dapat disimpulkan bahwa jangan serakah dan egois demi diri sendiri.

Perjuangan Hak untuk Hidup

Perjuangan tokoh dalam memperjuangkan hak untuk hidup dalam dialog, yaitu terdapat pada halaman 87 seperti dialog di bawah ini.

“Satu lagi,” Pak Kapten belum menyudahi ucapannya, “bagaimana Pak Alex Saja ini akan membuat kami sejahtera kalau datang ke pertemuan ini saja dia terlambat.”

(Halaman 87)

Perjuangan tokoh warga masyarakat Manowa memperjuangkan haknya untuk hidup ditandai dengan tidak setuju atas usul pembuatan pelabuhan baru di atas kampung mereka. Mereka tidak ingin anak-anak tidak bersekolah, kehilangan tempat tinggal dan juga kehilangan mata pencaharian mereka. Mereka membayangkan dengan adanya pelabuhan itu tidak akan memperbaiki kehidupan mereka.

Perjuangan Hak Tanpa Perbudakan

Perjuangan tokoh dalam hak asasi manusia selanjutnya adalah hak tanpa perbudakan terdapat pada halaman 312. Warga kampung Manowa pantang menyerah dengan perbudakan, mereka akan berusaha untuk mempertahankan kampung mereka dengan cara apapun, seperti terlihat pada dialog berikut.

“Petir menyambar, disusul dentum geledek. Badai kembali turun membungkus kampong kami. Tapi kali ini aku mendongak, menatap jutaan tetes air hujan dengan riang. Inilah kami, “Si Anak Badai”. Tekad kami sebesar badai. Kami pantang menyerah”.

(Halaman 312)

Perjuangan Hak Bebas dari Penyiksaan dan Perlakuan yang Merendahkan

Perjuangan hak asasi manusia selanjutnya adalah hak bebas dari penyiksaan dan perlakuan yang merendahkan terdapat pada halaman 148. Utusan Gubernur yang diutus untuk meninjau lokasi pembangunan pelabuhan baru berpidato. Dia merendahkan warga kampung Monawa. Dia mengatakan sekolah di kapung Monawa seperti kandang kambing yang menurutnya tidak layak huni, seperti terdapat pada dialog berikut.

“saya sudah melihat bangunan sekolah. Masih bagus kandang kambing di kota. Saya sudah lihat mesjid kalian yang berada di tengah sungai dan tanpa jembatan. Saya juga sudah melihat rumah-rumah yang tidak layak.” (Halaman148)

Perjuangan Hak untuk Pengakuan Sebagai Pribadi di depan Hukum

Perjuangan tokoh dalam hak asasi manusia untuk pengakuan sebagai pribadi di depan hukum terlihat pada halaman 315 seperti dialog berikut :

“Kami membawa bukti penting. Izinkan kami masuk.” Suara Wak Sidik melengking, membuatnya jadi pusat perhatian. Termasuk wartawan yang tadinya duduk-duduk di bawah pohon jadi mendekat. (Halaman 315)

Wak Sidiq bersama Zainal, Awang, Ode dan Malim membawa kaset rekaman bukti penting ke pengadilan. Mereka ingin cepat-cepat sampai ke pengadilan agar kaset rekaman tersebut sampai tepat pada waktunya. Mereka tidak ingin terlambat dengan mendesak sopir agar membawa mobil sedan dengan kencang. Sopir megatakan mobil sudah berjalan dengan kencang, ia tidak bisa kencang lagi.

Perjuangan para tokoh disini adalah memperjuangkan hak pribadi agar dapat terbebas dari penjara dengan adanya bukti kaset rekaman yang akan diserahkan oleh Wak Sidiq bersama Zainal, Awang, Ode dan Malim.

Perjuangan Hak atas Kesetaraan di hadapan Hukum

Perjuangan hak asasi manusia selanjutnya adalah hak atas kesetaraan di hadapan hukum terdapat pada halaman 150. Wak Tukul dan masyarakat kampung Monawa sangat tidak setuju denan pembangunan pelabuhan baru. Mereka protes kepada utusan Gubernur yang ketika itu meninjau lokasi pembangunan pelabuhan baru di daerah itu. Masyarakat sama sekali tidak menginginkan pelabuhan baru. Mereka sudah nyaman dengan kehidupannya yang sekarang ini. Hal tersebut sebagaimana terdapat dalam dialog berikut.

“Maaf, Bapak Utusan Gubernur. Saya mintak Bapak meninjau kembali. Rambas itu bukan daerah pinggiran sungai. Jaraknya dari sini berkisar enam kilo meter. Itu jauh bagi para nelayan untuk pergi melaut. Oi, bagaimana ceritanya saya yang sudah tua ini mesti jalan enam kilo dulu baru bisa mendayung perahu. Itu akan sangat melelahkan, Pak Utusan Gubernur.” Wak Tukul bicara dengan caranya, lebih lembut dibandingkan Pak Kapten. (Halaman 150)

Perjuangan Kebebasan Dilindungi Hukum

Perjuangan tokoh dalam kebebasan dilindungi hukum terdapat pada halaman 315. Warga kampung Manowa yang terdiri dari Wak Sidiq bersama Zainal, Awang, Ode dan Malim datang ke Ibukota untuk membawa bukti kaset rekaman untuk membebaskan Pak Kapten dari hukuman yang akan diputuskan di pengadilan Ibukota. Warga kampung Manowa berharap mereka tidak terlambat sampai di pengadilan. Mereka semua resah dan merasa tidak sabar selama berada di kapal. Sesampainya di dermaga, mereka sudah dijemput oleh sebuah mobil utusan dari Wak Buyung. Wak Buyung sudah menyiapkan mobil untuk mereka. Supir mobil memastikan benar yang ia jemput warga kampung Monawa seperti pada dialog berikut.

“Ya, kami dari kampung Manowa. Segera ke gedung pengadilan.” Bapak yang menjawab. Mobil penuh sesak. Kami beripitan satu sama lain. (Halaman 315)

Perjuangan Kebebasan dari Penangkapan Sewenang-wenang dan Pengasingan

Perjuangan yang dilakukan tokoh dari penangkapan sewenang-wenang dan pengasingan terdapat pada halaman 7. Bajak laut sangat marah karena Zaenal, adiknya dan Fatah tiba-tiba berada di Kapal Bajak laut dan yang paling tidak disukai oleh Bajak laut ketika Kak Zaenal bertanya kapal mana yang paling hebat. Fatah ketakutan dan tidak setuju dengan tingkah laku Zaenal. Percakapan antara Zaenal dan Bajak laut membuat adiknya dan Fatah semakin tak karuan, sampai Bajak laut sangat marah dan ingin menangkap mereka. Berikut cuplikan dialognya.

“tangkap dua anak ingusan ini! Jadikan mereka sandera!” bajak laut memberi perintah. (Halaman 7)

Perjuangan hak asasi manusia yang tergambar dalam dialog tersebut adalah Bajak laut yang ingin menangkap ketiga tokoh tersebut, dikarena kemarahannya yang disebabkan oleh kelancangan ketiga anak tersebut naik keatas kapal nya dan bertanya yang tidak sopan. Sedangkan ketiga anak tersebut hanya ingin tahu kapal mana yang hebat yang pernah melintas di sungai dekat kampung mereka. Perjuangan ketiga tokoh tersebut yang ingin melepaskan diri dari Bajak Laut.

Perjuangan hak untuk audiensi publik

Perjuangan hak untuk audiensi publik terdapat saat penyambutan pejabat utusan ibukota. Para ibu-ibu yang tergabung dalam grup rebana akan menampilkan penampilan mereka dalam menabuh rebana dengan maksimal. Mereka menggelar latihan supaya dapat tampil dengan bagus dan memukau. Hal tersebut dapat dilihat dari dialog pada halama 117 berikut.

“Ini geladi resik namanya,” seru Wak Minah. “Nanti pejabat penting itu juga akan berkeliling melihat rumah-rumah penduduk, jadi kita juga akan mengikutinya ke mana pun dia pergi. Kita harus berlatih langsung. Tidak mudah menabuh rebana sambil berjalan dan tetap terdengar merdu.” (Halaman 117)

Perjuangan Hak untuk Dianggap Tidak Bersalah, Sampai Terbukti Bersalah

Perjuangan seorang tokoh yang bernama Unan. Saat dipasar Unan diteriakkan sebagai maling. Tanpa pikir panjang Unan lari sekuat tenaga. Namun pada akhirnya tertangkap juga. Keadaan sebenarnya Unan tidak bersalah dan dia tidak tahu apa-apa mengenai hal itu. Hal tersebut terdapat pada

halaman 169 melalui dialog berikut.

“Maling itu berhasil ditangkap. Dinaikkan ke atas perahu. Hampir semua yang ada di pasar terapung bersorak saat Bang Kopli membawa orang yang dituduh maling melintasi pasar terapung”. (Halaman 169)

Perjuangan Hak Privasi

Perjuangan hak privasi yang dilakukan tokoh terdapat dalam dialog berikut ini.

“Hanya ada satu cara untuk mengetahuinya. Bagaimana kalau kita menyelinapke kapal itu?” Ode memberi ide. (Halaman 294)

Zaenal dan teman-teman ingin mencari tahu keadaan yang sebenarnya dengan cara menyelinap ke dalam kapal. Mereka telah melanggar hak privasi penumpang kapal. Namun, hal itu adakalanya baik jika dilakukan pada orang-orang yang berniat jahat. Niat Zaenal dan teman-teman baik meskipun dilakukan dengan cara yang salah. Dialog tersebut terdapat pada halaman 294. Mereka ingin membuktikan kebenaran dengan merekam pembicaraan pihak awak kapal.

Perjuangan Hak untuk Kebebasan Bergerak

Perjuangan tokoh yang diceritakan pada Utusan Gubernur yang meninjau lokasi pembangunan pelabuhan baru di kampung Monawa. Yang datang meninjau adalah utusan Gubernurnya dulu, pada saat peresmian barulah Gubernur datang langsung. Dialog tersebut melengkapi hak untuk kebebasan bergerak yang terdapat pada halaman 136 dibawah ini.

“Sekarang mungkin utusannya dulu, Wak. Besok-besok gubernurnya yang datang. Mungkin pas peresmian pelabuhan.” (Halaman 136)

Perjuangan Hak untuk Mencari Tempat yang Aman untuk Hidup

Perjuangan hak asasi manusia selanjutnya adalah hak untuk mencari tempat yang aman untuk hidup terdapat pada halaman 86.

“Kami tidak mau dipindah-pindah. Lebih bagus kalau pelabuhan itu yang dipindah. Terserah di mana asal tidak di tempat kami.” Pak Kapten berkata lugas, tetap berdiri sejak tadi. (Halaman 86)

Perjuangan tokoh masyarakat kampung Monawa yang tidak setuju dengan pembangunan pelabuhan baru. Mereka tidak menginginkan pelabuhan tersebut. Mereka hanya ingin tetap tinggal di tempat mereka sendiri dan mereka tidak menginginkan dipindahkan ke tempat lain. Warga sangat nyaman dengan tinggal di rumah masing-masing.

Perjuangan Hak Menikah dan Berkeluarga

Perjuangan tokoh dalam hak asasi manusia selanjutnya adalah hak menikah dan berkeluarga terdapat pada halaman 133. Pada halaman 133 mamaknya Zaenal merasa bersalah dengan masakan-masakan yang disajikan kepada keluarga kurang enak. Mamak Zaenal tidak fokus dengan masakannya, yang dia pikirkan bagaimana agar dapat menyelesaikan jahitan baju-baju kurung tim rebana yang akan dipakai pada peresmian Camat baru nanti. Mamak sangat tidak fokus dalam hal memasak pada saat itu, namun perjuangannya sangat mulia dalam memperjuangkan keluarganya. Ia menyadari kesalahannya dan akan memperbaikinya ketika jahitan selesai dan akan membelikan makanan yang enak-enak untuk anak-anaknya, seperti terdapat pada dialog berikut.

“Nanti, kalau jahitan ini selesai, Thiyah, Fatah, dan Zaenal akan aku bawa ke pasar terapung, Bang. Aku akan bebaskan mereka beli makanan apa saja. Biar mereka tahu aku sungguh sayang pada mereka bertiga.” (Halaman 133)

Perjuangan Hak Memiliki Properti

Perjuangan seorang tokoh Awang yang merasa kasihan terhadap Mutia yang merupakan putri bungsu kepala kampung Wak Sidiq yang kehilangan bolpoinnya. Awang menawarkan bantuan untuk mencari bolpoin Mutia secepatnya. Hal tersebut tergambar dalam dialog halaman 35 di bawah ini.

“Tapi entah apa yang dipikirkan Awang, mungkin karena kasihan melihat Mutia yang hendak menangis lagi, atau karena barusan dibilang jahat, Awang mendadak menawarkan bantuan. “Baiklah kalau begitu. Kau tenang saja, Tia. Sebelum lonceng tanda istirahat selesai, aku akan membawa kembali bolpoin kesayangan kau itu.” (Halaman 35)

Perjuangan tokoh Awang sangat baik dan mulia, suka menolong dan membantu sesama teman yang kehilangan barangnya. Kehilangan barang atau benda yang disayang merupakan hal yang sangat menyedihkan. Oleh karena itu, apabila dapat membantu sesama teman yang sedang kesusahan pasti sangat berharga jasanya.

Perjuangan Kebebasan Beragama dan Berpikir

Perjuangan tokoh dalam hak asasi manusia selanjutnya adalah kebebasan beragama dan berpikir, terdapat pada halaman 6. Bajak laut mempunyai niat untuk merampok dan membawa seluruh harta benda warga kampung Monawa. Mereka akan merampok seluruh rumah-rumah kampung tersebut. Perjuangantokoh tersebut terdapat pada dialog berikut.

“sebentar lagi kapal ini akan melintas di sana. Bukan saja melintas, kapal ini akan bersandar, semua anak buahku akan turun, seluruh moncong meriam diarahkan ke Muara Manowa. Kami akan merampok rumah-rumah yang ada di sana, membawa harta benda kalian semua tanpa tersisa sedikit pun, kemudian membunuh hanguskan kampung kalian!” di ujung kalimatnya, bajak laut kembali mencabut pedang dari pinggangnya, mengacungkannya ke arah langit sambil berteriak, “Juru Mudi!” (Halaman 6)

Perjuangan tokoh Bajak Laut ini, sangat tidak baik untuk dicontoh. Dia mempunyai sifat yang tidak baik. Bajak laut berpikir ingin menguasai semua harta benda warga kampung Monawa dan membunuh hanguskan kampung Manowa.

Perjuangan Kebebasan Berekspresi

Perjuangan tokoh dalam hak asasi manusia selanjutnya terdapat pada halaman pada halaman 3 yang menjelaskan tentang Bajak Laut yang tidak mau ditanya-tanya oleh siapapun termasuk Zaenal dan adiknya. Seperti terdapat pada dialog berikut.

“Aku tidak mau ditanya-tanya, apalagi oleh anak ingusan seperti kalian. Aku ini bajak laut. Tidak ada seorangpun yang berani bertemu denganku. Lebih- lebih mengajukan pertanyaan. Berani sekali kalian. Dua anak ingusan datang tengah malam dan hendak bertanya pula.” (Halaman 3)

Perjuangan tokoh Zaenal yang memperjuangkan keingintahuan dia mengenai kapal mana paling hebat yang pernah ada. Dia berekspresi dan penasaran dengan kapal yang hebat, dia menganggap Bajak Laut tahu dan akan segera memberitahukan mereka mengenai kapal mana yang hebat. Namun, Bajak Laut marah dengan pertanyaan dari Zaenal tersebut.

Perjuangan Hak untuk Majelis Umum

Perjuangan tokoh di sini lebih menitikberatkan pada forum yaitu hak untuk majelis umum yang terdapat pada halaman 137. Disini diajarkan untuk tidak menyinggung perasaan siapapun termasuk kepada tamu yang datang. Setiap orang harus selalu memuliakan tamu, meskipun tamu tersebut tidak disukai seperti terlihat pada dialog berikut.

“menghormati bisa berarti tidak berbuat sesuatu yang menyusahkan hati tamu, apalagi kalau sampai membuatnya tersinggung.” (Halaman 137)

Perjuangan Hak untuk Berdemokrasi

Perjuangan hak untuk berdemokrasi dalam novel *Si Anak Badai* terjadi pada saat keputusan pembangunan pelabuhan baru dibuat. Warga kampung Monawa tidak dapat berbuat apa-apa selain menerima keputusan itu. Mereka tidak dapat berdemokrasi lagi karena keputusan sudah ditetapkan, seperti terdapat pada dialog berikut.

“Keputusan telah dibuat. Pembangunan pelabuhan akan dimulai minggu depan.” Suara Wak Sidik terdengar disela bunyi gergaji. “Oi! Kita jelas-jelas menolaknya.” (Halaman 178)

Perjuangan Hak untuk Bekerja dan Sebagai Pekerja

Perjuangan tokoh selanjutnya adalah hak jaminan sosial yang terdapat pada halaman 43. Zaenal dan adiknya ikut ke kecamatan untuk menemani Bapaknya dalam menangani kerjaan tambahan. Mereka senang dapat menemani Bapaknya kerja dikantor Camat, seperti terlihat pada dialog di bawah ini.

“Aku dan Fatah sudah beberapa kali ikut Bapak ke kecamatan. Biasanya hari Minggu, saat libur. Kami diajak menemani Bapak kalau Bapak mengambil pekerjaan tambahan. Macam-macam lah, seperti memotong rumput halaman, mengecat bangunan kantor, atau melakukan perbaikan-

perbaikan kecil di kantornya. Karena cukup sering, teman-teman Bapak di kantor banyak yang mengenal kami". (Halaman 43)

Perjuangan tokoh Zaenal dan adiknya dapat dicontoh dan ditiru karena membantu Bapaknya dalam melakukan pekerjaan. Hal itu dapat meringankan beban Bapaknya dan juga dapat mempercepat kerjaan.

Perjuangan Hak untuk Istirahat dan Bersantai

Perjuangan tokoh selanjutnya adalah hak asasi manusia untuk beristirahat dan bersantai terdapat pada halaman 119. Perjuangan tokoh Mamak Zaenal tidak dapat beristirahat dengan adanya kegiatan peresmian pelabuhan baru. Untuk kedatangan utusan Gubernur ibu-ibu rebana kampung Manowa ingin terlihat cantik dengan mengenakan baju-baju baru. Hal tersebut berimbas kepada mamak Zaenal dan keluarganya yang bertugas menjahit baju-baju kurung untuk ibu-ibu dan juga baju safari untuk Wak Sidik. Hal tersebut seperti terdapat pada dialog berikut.

"Menjahit enam belas baju kurung dalam waktu dua pekan bukan perkara mudah. Hari-hari Mamak selanjutnya adalah hari-hari menjahit. Dari pagi sampai larut malam, besok paginya lagi sampai malam. Mamak berhenti hanya saat shalat, memasak, dan mencuci. Mandi pun kadang Mamak sudah tidaksempat lagi. Makan juga tak sempurna lagi". (Halaman 119)

Perjuangan Hak atas Pendidikan

Perjuangan tokoh untuk hak atas pendidikan terdapat pada halaman 3. Ode diajak makan pada saat istirahat sekolahnya, akan tetapi dia mengatakan sudah kenyang dengan satu tujuan agar dapat menabung membantu orang tuanya nanti dalam membeli peralatan-peralatan sekolah pada saat masuk SMP. Pada setiap kelulusan pasti membutuhkan biaya yang besar, mulai dari biaya masuk sekolah baru, peralatan sekolah dan seragam-seragam sekolah. Seperti terlihat pada dialog berikut ini.

"Tidak, aku sudah sarapan sampai kenyang. Sengaja begitu biar aku bisa menabung. Banyak sekali keperluan yang akan kubeli." Ode menggeser bukunya ke arahku. Aku membaca daftar barang yang ditulisnya. Ada buku, bolpoin, penggaris, penghapus, peraut pensil. Ode ternyata menulis peralatan sekolah, lengkap dengan perkiraan harganya. "Itu buat SMP nanti Za." (Halaman 31)

Perjuangan tokoh Ode sangat mulia dalam memperoleh hak atas pendidikannya. Meskipun orang tua mereka tidak akan melepaskan tanggung jawab dalam membiayai kebutuhan sekolahnya. Namun sikap Ode patut ditiru dan dicontoh oleh anak-anak lainnya yang ingin sukses dan mandiri dalam memperoleh pendidikan untuk dirinya sendiri.

Perjuangan Hak Berpartisipasi dalam Kehidupan Budaya Masyarakat

Perjuangan tokoh dalam hak asasi manusia berikutnya adalah hak berpartisipasi dalam kehidupan budaya masyarakat terdapat pada halaman 98. disini dijelaskan mengenai jembatan penghubung rumah-rumah warga dengan mesjid kampung Manowa sudah putus. Mereka tidak tahu kapan akan diperbaiki jembatan tersebut. Oleh karena itu, para warga dan anak-anak kampung Manowa membuat tangga-tangga tempat merapatnya perahu apabila warga kampung Manowa ingin salat berjamaah di mesjid, hal tersebut dapat dilihat pada dialog berikut.

"Bisa kalian selesaikan tangganya sebelum maghrib?" "Mudah-mudahan, Kek." "Usahakan bisa agar perahu bisa merapat di tangga dan jamaah masjid bisa naik. Kita tidak tahu sampai kapan jembatan bisa dibangun, jadi untuk sementara kita ke masjid naik perahu." (Halaman 98)

Perjuangan yang dilakukan oleh warga kampung Manowa merupakan hal yang sangat baik patut dicontoh dan juga dapat diteladani. Mereka bahu-membahu dalam berbuat kebaikan dengan membuat tangga tempat bersandarnya perahu warga yang hendak melaksanakan salat berjamaah.

Perjuangan Hak Atas Dunia yang Adil

Perjuangan tokoh dalam hak asasi manusia selanjutnya adalah hak atas dunia yang adil, terdapat pada halaman 24. Pada halaman tersebut kepala kampung Wak Sidiq meminta Zaenal dan adiknya Fatah untuk mengukur baju safari yang akan dijahit oleh mamak mereka. Baju safari itu akan dipakai oleh Wak Sidiq pada acara kunjungan pejabat penting dari ibukota. Wak Sidiq ingin tampil rapi dan elegan dengan baju itu supaya tidak dikatakan orang-orang dari kampung terbelakang sepertiterdapat pada dialog di bawah ini.

“kampung kita boleh disebut terbelakang. Orang kota boleh menyebut kampung kita tertinggal. Tapi soal penampilan, kita tidak boleh kalah dari mereka.” Wak Sidiq berkata begitu saat Fatah melingkarkan meteran kain di pinggangnya. Dia terkekeh sesudahnya. (Halaman 24)

Perjuangan tokoh Wak Sidiq ini menjelaskan bahwa ia sebagai warga kampung Manowa tidak ingin dikatakan kampung terbelakang oleh orang-orang kota yang datang pada acara kunjungan pejabat penting dari ibukota ke daerah mereka nanti. Wak Sidiq sebagai kepala kampung ingin berpenampilan seperti orang-orang kota agar tidak dipermalukan atau direndahkan.

Perjuangan Tanggung Jawab

Perjuangan selanjutnya adalah tanggung jawab terdapat pada halaman 219. Pada halaman tersebut telah terjadi kebakaran kapal yang melintas kampung Monawa. Warga kampung Monawa bahu-membahu menolong penumpang yang ada di dalam kapal. Mereka menolongnya dengan ikhlas dan menganggap bahwa itu sudah menjadi tanggung jawab mereka dalam menolong sesama manusia yang sedang tertimpa musibah, dimanapun dan kapanpun mereka selalu siap membantu. Hal tersebut tergambar dalam dialog berikut.

“Kebakaran kapal saat melintas di depan kampung kita. Penyebabnya adalah kelalaian nakhoda dan kru kapal. Bagaimana mungkin Pak Kapten terlibat? Oi, Pak Kapten malah pahlawan ketika kejadian itu. Dia bersama penduduk lain berjibaku menyelamatkan penumpang.” (Halaman 219)

Perjuangan Kebebasan dari Gangguan-Gangguan Lainnya

Perjuangan tokoh dalam hak asasi manusia ini patut untuk tidak dicontoh karena sangat merugikan orang lain. Mengganggu kebebasan manusia atau warga masyarakat yang tidak bersalah merupakan perbuatan yang tidak perlu di teladani. Orang-orang yang mengganggu kebebasan orang lain tidak akan dapat nyaman dalam hidupnya. Suatu saat mereka akan merasa bersalah dengan tingkah laku dan sikapnya. Hal tersebut tergambar dalam dialog pada halaman 308 berikut.

“Pelabuhan itu pasti jadi, Pak Alex. Aku akan memastikan semua berjalan lancar.” Suara Camat Tiang terdengar mantap.” Sekolah sudah berhasil kita robohkan, hanya soal waktu rumah-rumah penduduk menyusul”. (Halaman 308)

Bentuk Penyampaian Perjuangan Hak Asasi Manusia Dalam Novel *Si Anak Badai* Karya Tere Liye Bentuk Penyampaian Langsung

Menurut Nurgiyantoro (2002:335), bentuk penyampaian moral yang bersifat langsung, boleh dikatakan identik dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian, *telling*, atau penjelasan, *expository*. Jika dalam teknik uraian pengarang secara langsung mendeskripsikan perwatakan tokoh-tokoh cerita yang bersifat “memberi tahu” atau memudahkan pembaca untuk memahaminya, hal yang demikian jgaterjadi pada penyampaian perjuangan hak asasi manusia.

Pada halaman 86 perjuangan hak asasi manusia yang dilakukan tokoh disampaikan secara langsung seperti pada dialognya berikut.

“Kami tidak mau dipindah-pindah. Lebih bagus kalau pelabuhan itu yang dipindah. Terserah di mana asal tidak di tempat kami.” Pak Kapten berkata lugas, tetap berdiri sejak tadi. (halaman 86)

Bentuk Penyampaian Tidak Langsung

Jika dibandingkan dengan teknik pelukisan watak tokoh, cara penyampaian tidak langsung ini sejalan dengan teknik ragaan, *showwing*. Yang ditampilkan dalam cerita adalah peristiwa-peristiwa, konflik, sikap dan tingkah laku para tokoh dalam menghadapi peristiwa dan konflik itu. Baik yang terlihat dalam tingkah laku verbal, fisik, maupun yang hanya terjadi dalam pikiran dan perasaannya[7].

Teknik Cakapan

Penyampaian tidak langsung dalam novel *Si Anak Badai* karya Tere Liye terdapat pada dialog sebagai berikut.

“Mengapa rezeki orang berbeda-beda, Pak Guru?” (Halaman 55)

Pada halaman 55 tokoh Ode bertanya kepada Guru Rudi mengapa rezeki orang berbeda-

beda. Pertanyaan itu dilontarkan Ode karena ia merasa kesal tidak mendapatkan banyak koin pada saat berenang di sungai. Sedangkan teman-teman yang lain mendapatkan koin yang lumayan banyak. Ode merasa hal ini tidak adil. Ia sama-sama berusaha berenang dengan teman-temannya tetapi hanya ia yang mendapatkan koin paling sedikit. Dalam hal ini sebenarnya Ode sudah melakukan perjuangan hak terlahir bebas dan mendapatkan perlakuan yang sama. Ode ingin mendapatkan perlakuan yang sama. Dia tidak mau berbeda dari teman-teman yang lain. Dalam dialog tersebut pengarang menyampaikan perjuangan tersebut secara tidak langsung.

Teknik Pikiran dan Perasaan

Bentuk penyampaian tidak langsung yang terdapat dalam novel *Si Anak Badai* Karya Tere Liye juga disampaikan dengan teknik pikiran dan perasaan seperti pada dialog berikut.

Tapi entah apa yang dipikirkan Awang, mungkin karena kasihan melihat Mutia yang hendak menangis lagi, atau karena barusan dibilang jahat, Awang mendadak menawarkan bantuan. "Baiklah kalau begitu. Kau tenang saja, Tia. Sebelum lonceng tanda istirahat selesai, aku akan membawa kembali bolpoin kesayangan kau itu." (Halaman 35)

Pada dialog tersebut, Awang merasa kasihan melihat Mutia yang menangis karena bolpoin kesayangannya hadiah special dari Wak Buyung terjatuh ke dalam sungai. Pada jam istirahat sekolah, Awang menyelam ke dalam sungai untuk mencari bolpoin itu. dengan gesit Awang berenang mencari-cari bolpoin tersebut di tiang-tiang sekolah, terus meluncur ke dalam lima-enam meter, menyibak lumpur di dasar sungai. Dan akhirnya bolpoin warna keemasan itupun dapat. Awang berhasil menemukan bolpoin Mutia yang terjatuh ke dasar sungai. Dari dialog ini dapat disimpulkan bahwa tokoh dalam cerita sudah melakukan perjuangan hak asasi manusia. Yaitu, hak memiliki properti. Awang berjuang berenang mencari bolpoin itu untuk Mutia yang kehilangan propertinya. Dalam hal ini, pengarang menyampaikannya secara tidak langsung.

Teknik Tingkah Laku

Salah satu bentuk penyampaian tidak langsung dalam novel adalah menggunakan teknik tingkah laku. Seperti terlihat pada dialog berikut.

"Petir menyambar, disusul dentum geledek. Badai kembali turun membungkus kampung kami. Tapi kali ini aku mendongak, menatap jutaan tetes air hujan dengan riang. Inilah kami, "Si Anak Badai". Tekad kami sebesar badai. Kami pantang menyerah". (Halaman 312)

Warga kampung Manowa pantang menyerah dengan perbudakan, mereka akan berusaha untuk mempertahankan kampung mereka dengan cara apapun. Mereka bahu-membahu memperjuangkan hak-hak kamung mereka. Di sini, penulis menggunakan teknik tingkah laku dalam penyampaian tidak langsung.

Teknik Reaksi Tokoh

Bentuk penyampaian tidak langsung juga dapat terlihat dengan menggunakan teknik reaksi tokoh. Seperti pada dialog sebagai berikut.

"Penumpang kapal tertawa, kembali melempar uang, lebih banyak dibandingkan tadi. Kami bersorak kegirangan, menyelam lagi untuk berebut uang. Tidak sempat kembali ke permukaan, kami sudah memperebutkan uangnya lainnya". (Halaman 15)

Perjuangan hak kebebasan berekspresi dapat tergambarkan pada reaksi anak-anak kampung Monawa ketika ada kapal yang singgah atau hanya lewat di daerah kampung mereka. Rutinitas yang sering mereka lakukan dengan teman-teman yaitu berenang dan menyelam mendekati kapal dengan penumpang yang melempar uang koin ke dalam sungai. Anak-anak kampung Monawa berlomba-lomba dalam mendapatkan uang-uang koin tersebut. Mereka bersorak kegirangan jika penumpang kapal banyak melemparkan uang koinnya.

Selanjutnya, bentuk penyampaian tidak langsung dengan menggunakan teknik reaksi tokoh juga terdapat pada dialog sebagai berikut. "apalagi yang harus dibicarakan, Tiong? Kami tidak mau dipindahkan dari kampung yang telah kami diami sejak lama." Suara Pak Kaptan bertambah lantang. Warga bertepuk tangan menyokongnya. (Halaman 87)

Pak Kaptan atau sering juga disebut dengan kakek sangat tidak setuju dengan usulan pihak Gubernur yang menginginkan pelabuhan baru di daerah mereka. Mereka tidak peduli dampak dan manfaat pelabuhan baru bagi mereka. Yang mereka inginkan adalah tetap tinggal di kampung

Monawa dan tetap berteduh di rumah masing-masing tanpa digusur ke tempat lain.

Teknik Reaksi Tokoh Lain

Bentuk penyampaian tidak langsung juga dapat terlihat dengan menggunakan teknik reaksi tokoh lain. Seperti pada dialog berikut.

“Ini geladi resiko namanya,” seru Wak Minah. “Nanti pejabat penting itu juga akan berkeliling melihat rumah-rumah penduduk, jadi kita juga akan mengikutinya ke mana pun dia pergi. Kita harus berlatih langsung. Tidak mudah menabuh rebana sambil berjalan dan tetap terdengar merdu.” (Halaman 117)

Pada halaman ini, menceritakan kesibukan warga kampung Manowa dalam mempersiapkan acara penyambutan Utusan Gubernur. Mamak sibuk luar biasa mempersiapkan enam belas baju kurung. Ibu-ibu anggota grup rebana juga sibuk berlatih rebana sejak dua minggu terakhir. Ibu-ibu itu tidak hanya latihan di rumah Wak Sidik tetapi sampai latihan di sepanjang jalan papan ulin. Mereka sedang geladi resiko. Ibu-ibu itu ingin tampil maksimal saat menyambut Utusan Gubernur. Biasanya pejabat akan berkeliling melihat rumah-rumah penduduk. Grup rebana ini nantinya akan mengikuti kemanapun Utusan Gubernur itu pergi. Geladi resiko ini dilakukan karena menurut ibu-ibu itu tidak mudah menabuh rebana sambil berjalan dan tetap terdengar merdu. Dengan cara latihan seperti itu, maka semakin ramailah kampung mereka. Setiap selesai ashur, grup rebana akan berjalan dari ujung ke ujung kampung sambil menyanyikan lagu kasidah. Begitu semangatnya warga kampung mempersiapkan diri untuk menyambut tamu dari ibu kota. Dalam hal ini, tokoh dalam cerita sudah melakukan perjuangan hak asasi manusia. Yaitu, hak untuk audiensi publik. Pengarang menyampaikannya secara tidak langsung.

Teknik Pelukisan Latar

Bentuk penyampaian tidak langsung dapat dilihat dengan menggunakan teknik pelukisan latar. Seperti pada dialog berikut.

Aku tidak mau ditanya-tanya, apalagi oleh anak ingusan seperti kalian. Aku ini bajak laut. Tidak ada seorangpun yang berani bertemu denganku. Lebih-lebih mengajukan pertanyaan. Berani sekali kalian. Dua anak ingusan datang tengah malam dan hendak bertanya pula.” Kau bajak laut yang hebat. Kami akan membersihkan kapal ini selama seminggu jika kau mau menjawab pertanyaanku.” Aku memberikan penawaran.

(Halaman 3)

Pada halaman ini, tokoh Zaenal bertanya kepada bajak laut. Diantara kapal yang melintas di muara mereka, kapal mana yang paling hebat? Pertanyaan itu dilontarkan Zaenal bukan tanpa maksud. Karena bajak laut sudah mengarungi semua lautan dan paham dengan berbagai jenis kapal. Lalu tanpa diduga bajak laut ternyata marah. Ia tidak suka ditanya-tanya apalagi yang bertanya itu anak kecil. Ia merasa angkuh karena ia seorang bajak laut. Tidak ada seorang pun yang berani bertemu dengannya apalagi bertanya macam-macam dengannya. Dalam hal ini sebenarnya tokoh Zaenal sudah menunjukkan perjuangannya dalam hak asasi manusia. Yaitu, perjuangan hak berekspresi. Pengarang menyampaikannya secara tidak langsung dengan menunjukkan latar tempat, yaitu di kapal.

Simpulan

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak terlepas dari pengaruh orang lain. manusia selalu bekerja keras yang penuh tantangan untuk meraih suatu yang ingin dicapainya. hak asasi manusia selalu melekat pada diri manusia. dalam kehidupan perlu adanya perjuangan dalam mempertahankan keutuhan suatu masyarakat. Bahu membahu secara bersama-sama akan menghasilkan bukti yang nyata. Hak Asasi Manusia atau HAM merupakan hak dasar manusia yang dimiliki manusia tanpa adanya perbedaan. Tujuan HAM adalah seperangkat prinsip yang berkaitan dengan kesetaraan dan keadilan. Tujuan HAM dapat mewujudkan nilai-nilai kunci dalam masyarakat seperti keadilan, martabat, kesetaraan dan rasa hormat.

Daftar Pustaka

- [1] Sabaruddin, La Ode. (2016). Perjuangan Tokoh dalam Novel 2 Karya Donny Dhirgantoro. Jurnal Humaniora, No. 16, Vol. 1.
- [2] Kamus Besar Bahasa Indonesia. <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi>. 2-8-2010.
- [3] Matondang, Ikhwan. 2014. Hak Kebebasan Beragama dalam Bingkai Relatifitas Hak Asasi Manusia. Jurnal Volume 2, Nomor 3, Januari 2015. Diakses tanggal 20 Juni 2022.
- [4] Budiarti, Sulis. 2013. Perjuangan Tokoh Utama Wanita dalam Novel Bidadari -Bidadari Surga Karya Tere Liye dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XI SMA. Jurnal Vol. No. 01/ No. 3.
- [5] Hamzah, Andi.2010. Perlindungan Hak-Hak Asasi Manusia dalam Hukum Acara Pidana Perbandingan dengan Beberapa Negara. Jakarta: Universitas Trisakti.
- [6] Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung:Alfabeta
- [7] Nurgiyantoro, Burhan. 2002. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- [8] Liye,Tere. 2019. Si Anak Badai. Jakarta: Republika Penerbit.